

KOMUNIKASI PARTISIPATIF SISWA DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI ADIWIYATA MELALUI PENGELOLAAN SAMPAH DI SEKOLAH DASAR

(Studi Kasus Sekolah Adiwiyata Nasional SDN Rajeg V)

Putri Ramadanti¹, Een Irianti², Mad Yoman³
ramadantiputri@gmail.com¹, eenerianti@unis.ac.id², madyoman@unis.ac.id³
Universitas Islam Syekh Yusuf

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Adiwiyata dalam pengelolaan sampah dan menganalisis proses komunikasi partisipatif siswa pada sebuah sekolah dasar berstatus Sekolah Adiwiyata Nasional di Kabupaten Tangerang, Banten. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan paradigma konstruktivisme. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dalam kerangka Participatory Action Research (PAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai peduli lingkungan, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama telah terinternalisasi dalam perilaku siswa melalui mekanisme pembiasaan harian yang konsisten. Proses komunikasi partisipatif berlangsung pada keempat tahap siklus PAR dengan kedalaman yang bervariasi: partisipasi siswa paling kuat pada tahap tindakan, sedangkan tahap perencanaan masih cenderung diarahkan oleh guru. Temuan khas penelitian ini adalah munculnya refleksi horizontal antarsiswa yang mengindikasikan tumbuhnya kesadaran kritis kolektif secara organik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi partisipatif berbasis PAR efektif menjadi mekanisme yang menjembatani program Adiwiyata dengan perubahan perilaku siswa yang berkelanjutan, sekaligus menegaskan perlunya penguatan pada tahap perencanaan dan observasi.

Kata Kunci: Komunikasi Partisipatif, Program Adiwiyata, Pengelolaan Sampah, Participatory Action Research, Sekolah Sehat.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Adiwiyata values in waste management and to analyze the process of students' participatory communication at a nationally recognized Adiwiyata elementary school in Tangerang Regency, Banten. A qualitative case study approach grounded in the constructivist paradigm was employed. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, non-participant observation, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model within the framework of Participatory Action Research (PAR). The findings show that environmental care, responsibility, discipline, and cooperation have been internalized into students' daily behavior through consistent habituation practices. Participatory communication occurred across all four stages of the PAR cycle with varying depth: student participation was strongest at the acting stage, while the planning stage remained largely teacher-directed. A distinctive finding is the emergence of horizontal reflection among students, indicating an organically developing collective critical consciousness. The study concludes that PAR-based participatory communication functions effectively as a mechanism bridging the Adiwiyata program with sustained behavioral change, while also pointing to the need to strengthen the planning and observing stages.

Keywords: Participatory Communication, Adiwiyata Program, Waste Management, Participatory Action Research, Healthy School.

PENDAHULUAN

Permasalahan pengelolaan sampah di lingkungan sekolah masih menjadi isu yang kerap dijumpai dalam praktik pendidikan di Indonesia. Perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya, belum terbiasanya siswa memilah sampah sesuai jenisnya, serta rendahnya inisiatif menjaga kebersihan lingkungan secara mandiri masih ditemukan meskipun fasilitas kebersihan telah tersedia. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku siswa dalam pengelolaan sampah di lingkungan sekolah masih belum maksimal (Wijayanti & Amyati, 2024), bahkan pada sekolah yang telah menjalankan program edukasi lingkungan, penerapan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) belum sepenuhnya optimal (Alya Nabila et al., 2025). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ketersediaan sarana kebersihan tidak secara otomatis membentuk perilaku peduli lingkungan yang konsisten, karena kemampuan siswa mengelola sampah masih perlu ditingkatkan agar benar-benar menjadi karakter, bukan sekadar pengetahuan (Anharudin et al., 2025).

Pemerintah merespons persoalan tersebut melalui program Adiwiyata, yakni kebijakan pendidikan lingkungan hidup yang bertujuan membentuk warga sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Namun demikian, sejumlah kajian memperlihatkan bahwa keberadaan kebijakan formal ini belum selalu diikuti oleh perubahan perilaku siswa secara nyata. Implementasi program Adiwiyata kerap berjalan optimal pada level struktural, seperti kebijakan dan kurikulum, tetapi masih menghadapi tantangan dalam membentuk kebiasaan peduli lingkungan sehari-hari (Nina Suryani, 2021), sementara keberhasilannya sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai tersebut diinternalisasi menjadi perilaku, bukan sekadar dilaksanakan secara formal (Mulyani et al., 2022). Kesenjangan antara desain program dan praktik siswa juga ditemukan dipengaruhi oleh faktor kebiasaan dan keterlibatan siswa dalam aktivitas sehari-hari (Ariani & Ridlwan, 2026). Dengan demikian, keberhasilan Adiwiyata tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan kebijakan atau fasilitas, melainkan sebagai persoalan pembentukan perilaku yang membutuhkan keterlibatan aktif warga sekolah secara berkelanjutan.

Dalam konteks ini, komunikasi menjadi faktor kunci yang tidak dapat diabaikan. Praktik komunikasi lingkungan di sekolah pada umumnya masih berlangsung satu arah, berupa himbauan atau instruksi guru kepada siswa, sehingga siswa lebih banyak berperan sebagai penerima pesan tanpa ruang yang memadai untuk terlibat aktif. Kondisi ini dapat menghambat partisipasi karena komunikasi yang tidak dialogis cenderung membatasi keterlibatan penerima pesan (Dwi Dhika Nurianti Jambak, 2025), padahal komunikasi yang efektif terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas sekolah (Hidayat, Hardianto, 2023). Pergeseran ke arah komunikasi yang lebih dialogis, setara, dan terbuka yakni komunikasi partisipatif dipandang mampu mendorong peningkatan kesadaran serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pengelolaan lingkungan secara lebih optimal dan berkelanjutan (Rustandi, 2024).

Kajian terdahulu mengenai pengelolaan sampah dan program lingkungan sekolah masih didominasi oleh tiga kecenderungan. Pertama, penelitian yang berfokus pada dampak implementasi program terhadap sikap siswa, seperti temuan bahwa program Adiwiyata mampu meningkatkan kesadaran dan sikap peduli lingkungan (Shezy Angelita, Sunarto, 2025). Kedua, penelitian yang menempatkan Participatory Action Research (PAR) sebagai metode intervensi, seperti kajian pengelolaan sampah berbasis sekolah (Elda Felani et al., 2025), pembuatan sarana kebersihan berbahan daur ulang (Riana Septiani et al., 2024), serta pemanfaatan barang bekas (Alfani et al., 2024) yang menunjukkan bahwa PAR efektif meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku siswa melalui kegiatan sosialisasi,

simulasi, dan praktik langsung. Ketiga, penelitian yang menyoroti partisipasi siswa dan strategi komunikasi, seperti kajian program sekolah dalam mendorong partisipasi (Soro et al., 2024) dan strategi komunikasi persuasif dalam perubahan perilaku lingkungan (Anwaruddin Al wafi & Ammar, 2023). Meskipun beragam, penelitian-penelitian tersebut cenderung memposisikan partisipasi siswa sebagai output dari program atau intervensi yang dirancang, sementara PAR umumnya digunakan sekadar sebagai metode pelaksanaan kegiatan, bukan sebagai kerangka untuk memahami bagaimana proses komunikasi partisipatif itu sendiri terbentuk dalam interaksi sosial sehari-hari di sekolah.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memposisikan PAR bukan sekadar sebagai metode intervensi, melainkan sebagai kerangka analisis untuk membaca proses komunikasi partisipatif siswa pada setiap tahapan siklusnya perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam mendukung penerapan nilai-nilai Adiwiyata. Fokus penelitian ini tidak hanya pada keberhasilan program pengelolaan sampah, tetapi pada proses dialog, interaksi dua arah, dan keterlibatan aktif siswa yang membentuk partisipasi tersebut, dengan menempatkan siswa sebagai subjek yang mengonstruksi makna dan perilaku bersama guru serta warga sekolah lain, bukan sekadar objek dari program yang dirancang dari atas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Adiwiyata dalam pengelolaan sampah pada sekolah Adiwiyata Nasional yang menjadi lokasi penelitian, dan (2) menganalisis proses komunikasi partisipatif siswa melalui keterlibatan aktif dalam perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi bersama sebagai mekanisme yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dipilih karena fokus penelitian tidak hanya mengkaji fenomena komunikasi, tetapi juga menelusuri bagaimana keterlibatan siswa terbentuk dan berkembang dalam konteks kehidupan nyata di sekolah (Yin, Robert K, 2018). Penelitian bertumpu pada paradigma konstruktivisme, yang memandang partisipasi siswa dalam pengelolaan sampah bukan sebagai realitas tetap, melainkan sebagai hasil konstruksi yang terbentuk secara dinamis melalui interaksi, dialog, dan refleksi antara siswa, guru, dan warga sekolah (Pilarska, 2021). Tipe penelitian bersifat deskriptif, sehingga data disajikan sebagaimana adanya untuk menggambarkan proses komunikasi partisipatif pada setiap tahapan siklus Participatory Action Research (PAR), tanpa dimaksudkan untuk menguji hubungan antarvariabel.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Agustus 2026 di SDN Rajeg V, yang berlokasi di Kampung Pabuaran, Kelurahan/Desa Rajeg, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah ditetapkan sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.1061/MENLHK/P2SDM/SDM.2/10/2023, serta menunjukkan keterlibatan aktif warga sekolah, khususnya peserta didik, dalam berbagai kegiatan pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan.

Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling (Sugiyono, 2019) yaitu berdasarkan pertimbangan pengetahuan dan keterlibatan langsung informan terhadap fenomena yang diteliti. Informan utama terdiri atas enam siswa kelas V dan VI (tiga siswa per jenjang) yang dinilai telah memiliki pengalaman memadai dalam mengikuti kegiatan lingkungan sekolah. Informan pendukung terdiri atas kepala sekolah, koordinator program

Adiwiyata, serta dua guru kelas (kelas V dan VI) yang berperan membimbing dan mengarahkan pelaksanaan program di lapangan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur yang dipandu oleh pedoman pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap proses komunikasi dan keterlibatan dalam kegiatan pengelolaan sampah. Kedua, observasi non-partisipan terhadap praktik komunikasi partisipatif yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah, mencakup bentuk dialog, pola interaksi siswa-guru, serta bentuk keterlibatan siswa dalam kegiatan. Ketiga, dokumentasi berupa profil sekolah, dokumen kebijakan program lingkungan, serta foto kegiatan pengelolaan sampah, yang digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data hasil wawancara dan observasi.

Data dianalisis menggunakan model interaktif (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2018) yang terdiri atas tiga tahap. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam kategori tematik, seperti bentuk komunikasi siswa-guru, bentuk keterlibatan siswa, serta pola interaksi selama kegiatan berlangsung. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam uraian deskriptif yang mengikuti tahapan siklus PAR (Kemmis et al., 2014) yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menafsirkan pola yang muncul dan menghubungkannya dengan kerangka teori yang digunakan, sembari terus diperbarui apabila ditemukan data baru yang lebih kuat.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2019). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, dan pihak sekolah mengenai fenomena yang sama, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan sebelum diinterpretasikan lebih lanjut pada tahap analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Adiwiyata di lokasi penelitian diterapkan bukan melalui instruksi formal semata, melainkan melalui mekanisme pembiasaan yang berlangsung konsisten dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Kepala sekolah menegaskan bahwa “yang difokuskan itu lebih ke pembiasaan, terutama pembiasaan hidup bersih”, sebuah pernyataan yang menunjukkan bahwa strategi utama sekolah bukan bertumpu pada aturan tertulis, melainkan pada pengulangan praktik dalam aktivitas rutin. Setidaknya lima bentuk penerapan nilai teridentifikasi dari data lapangan.

Pertama, nilai peduli lingkungan ditanamkan melalui kegiatan kebersihan rutin, pelibatan langsung siswa dalam merawat tanaman dan hidroponik, penguatan tata tertib dan kesepakatan kelas, serta kebijakan membawa bekal sendiri yang terbukti menekan volume sampah plastik di sekolah. Kedua, nilai tanggung jawab dibangun melalui sistem piket kelas yang terstruktur dan penugasan siswa sebagai satgas kebersihan, sebagaimana disampaikan salah seorang siswa kelas V bahwa tugas satgas mencakup mengecek kebersihan kelas dan mengingatkan teman yang belum menjaga kebersihan. Ketiga, nilai disiplin dibangun melalui kombinasi pembiasaan, pengawasan, dan pemberian sanksi edukatif, namun temuan memperlihatkan bahwa konsistensi kepatuhan siswa belum sepenuhnya merata sehingga guru masih harus berperan aktif mengingatkan secara berulang. Keempat, nilai kerja sama diinternalisasi melalui kegiatan kolektif seperti Jumat Bersih, operasi semut, dan pengomposan, yang membiasakan siswa saling berbagi peran dan tanggung jawab. Kelima, dan yang paling menonjol, ditemukan perubahan perilaku siswa yang diakui seluruh

informan, tampak dari kebiasaan membawa tumbler dan tempat makan sendiri serta munculnya inisiatif memungut sampah tanpa menunggu instruksi guru.

Kelima temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Adiwiyata di lokasi penelitian tidak berhenti pada level kebijakan tertulis, melainkan telah terintegrasi ke dalam pembiasaan harian yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa secara bersama-sama, sehingga nilai peduli lingkungan, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama tumbuh secara berkesinambungan sebagai bagian dari budaya sekolah.

Analisis terhadap rumusan masalah kedua menggunakan kerangka empat tahap siklus PAR yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, untuk menggambarkan bagaimana komunikasi partisipatif siswa berlangsung dalam mendukung penerapan nilai-nilai Adiwiyata.

Pada tahap perencanaan, komunikasi diawali dengan diskusi sederhana yang mengajak siswa mengamati dan mengidentifikasi persoalan lingkungan di sekitar mereka, sebelum dilanjutkan ke penyusunan kegiatan. Tingkat partisipasi pada tahap ini bervariasi menurut jenjang kelas: sebagian besar siswa kelas V mengaku lebih banyak mengikuti arahan guru, sedangkan siswa kelas VI menunjukkan keberanian menyampaikan usulan konkret, misalnya mengenai rotasi area pembersihan pada kegiatan Jumat Bersih. Mekanisme yang secara konsisten melibatkan siswa secara setara di seluruh jenjang adalah penyusunan kesepakatan kelas pada awal tahun ajaran bersama wali kelas.

Pada tahap tindakan, keterlibatan siswa tampak paling tinggi dibandingkan tahap lainnya. Siswa menjadi pelaksana utama berbagai kegiatan piket harian, Jumat Bersih, operasi semut, perawatan tanaman dan hidroponik, pengomposan daun kering, hingga pemanfaatan botol bekas menjadi pot tanaman sementara guru berperan sebagai pengawas dan pendamping. Pada tahap observasi, pemantauan berlangsung melalui dua jalur yang saling melengkapi: pengawasan langsung oleh guru selama kegiatan berlangsung, dan pengawasan horizontal oleh siswa melalui tim yang dibentuk sekolah (Pegasus) untuk saling mengingatkan. Namun demikian, proses ini masih berlangsung secara informal dan belum didukung dokumentasi pengamatan yang sistematis. Pada tahap refleksi, evaluasi dilakukan melalui dialog dua arah antara guru dan siswa setelah kegiatan berlangsung, ditambah dengan bentuk refleksi horizontal yang tumbuh secara organik di antara siswa sendiri, yakni ketika mereka saling mengingatkan teman sebaya yang belum mematuhi aturan kebersihan tanpa menunggu teguran guru.

Ditinjau dari konsep komunikasi lingkungan, pembiasaan harian yang ditemukan di lapangan dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang konstitutif -- yakni komunikasi yang tidak sekadar menyampaikan pesan tentang pentingnya kebersihan, tetapi turut membentuk realitas dan kebiasaan baru warga sekolah (Cox, 2013). Setiap kegiatan rutin, seperti operasi semut dan kebijakan membawa bekal sendiri, berfungsi sekaligus sebagai pesan dan sebagai tindakan yang membangun pemahaman bersama. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi program Adiwiyata secara konsisten mampu meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa (Shezy Angelita, Sunarto, 2025) namun dengan penekanan yang khas: keberhasilan pada lokasi penelitian ini tidak semata bertumpu pada desain program di atas kertas, melainkan lebih banyak ditopang oleh mekanisme komunikasi pembiasaan yang berlangsung setiap hari, sehingga nilai-nilai Adiwiyata tidak sekadar diajarkan, melainkan dibiasakan.

Pada dimensi disiplin, temuan memperlihatkan kesenjangan dengan asumsi ideal bahwa program lingkungan akan menghasilkan kesadaran mandiri yang seragam pada seluruh siswa: konsistensi kepatuhan siswa kelas V dan VI masih belum sepenuhnya merata dan guru tetap harus berperan aktif mengingatkan. Kondisi ini menegaskan bahwa hubungan

antara program lingkungan dan pembentukan karakter bersifat positif namun tidak otomatis linear, karena tetap memerlukan proses bertahap yang disesuaikan dengan usia dan pengalaman siswa.

Pada dimensi proses, teori PAR berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan pengetahuan dibangun secara kolektif melalui dialog yang setara antara seluruh pihak (Kemmis et al., 2014). Temuan pada tahap perencanaan memperlihatkan bahwa komunikasi dua arah memang telah mulai dibangun, tetapi dalam praktiknya, terutama pada siswa kelas V, arus komunikasi masih lebih banyak mengalir dari guru kepada siswa dibandingkan dibangun secara setara sejak tahap paling awal. Kesenjangan ini konsisten dengan temuan bahwa praktik komunikasi partisipatif di lingkungan pendidikan kerap terbentur pada kebiasaan hierarki konvensional, di mana guru secara kultural masih ditempatkan sebagai pemegang otoritas utama dalam pengambilan keputusan (Dwi Dhika Nurianti Jambak, 2025). Perbedaan inisiatif antara siswa kelas V dan VI juga perlu dimaknai sebagai isyarat bahwa kapasitas partisipatif berkembang secara bertahap seiring pengalaman, sebagaimana ditegaskan oleh (Paulo Freire, 1970) bahwa kesadaran kritis tumbuh melalui proses dialog dan praksis yang berkelanjutan, bukan melalui kesetaraan yang begitu saja diasumsikan sejak awal.

Berbeda dengan tahap perencanaan, komunikasi partisipatif justru terwujud paling kuat pada tahap tindakan, ketika siswa menjadi agen pelaksana yang sesungguhnya. Pola ini paling konsisten dengan prinsip PAR yang menempatkan partisipan sebagai subjek aktif perubahan sosial, bukan objek pasif dari program yang dirancang dari atas dan sejalan dengan temuan bahwa penerapan PAR secara konsisten melalui kegiatan nyata mampu membentuk budaya kebersihan yang berkelanjutan. Pada tahap ini pula, siswa secara simultan mengalami internalisasi nilai peduli lingkungan, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama bukan melalui ceramah, melainkan melalui pengalaman langsung sebuah pola yang menegaskan bahwa partisipasi yang bermakna lahir dari keterlibatan aktif dalam praktik nyata, sebagaimana ditekankan dalam konsep komunikasi partisipatif (Servaes, 2020).

Pada tahap observasi, ditemukan bahwa distribusi tanggung jawab pengawasan antara guru dan tim siswa telah sejalan dengan semangat partisipatif PAR, tetapi proses tersebut masih berlangsung secara informal dan belum terdokumentasi secara sistematis sebuah kesenjangan nyata antara idealitas siklus PAR yang mengasumsikan observasi sebagai proses yang terdokumentasi, dengan praktik di lapangan yang masih mengandalkan pengamatan lisan dan spontan. Sebaliknya, pada tahap refleksi, temuan justru melampaui ekspektasi teoretis: refleksi horizontal yang tumbuh secara organik di antara siswa, tanpa forum refleksi formal yang dirancang khusus, dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran kritis kolektif (Paulo Freire, 1970) yang muncul dari dalam komunitas siswa sendiri.

Menyandingkan seluruh temuan dengan kerangka PAR dan komunikasi partisipatif menghasilkan beberapa kesenjangan pokok yang relevan untuk dicermati: (1) dominasi arahan guru pada tahap perencanaan, khususnya pada siswa kelas V, yang berbeda dari asumsi PAR mengenai konstruksi pengetahuan yang setara sejak awal; (2) perkembangan kapasitas partisipatif yang bertahap antarjenjang kelas, sebuah dimensi usia yang tidak secara eksplisit diakomodasi oleh asumsi PAR yang cenderung memperlakukan partisipan secara homogen; (3) praktik observasi yang masih informal dan belum terdokumentasi secara sistematis; (4) pengaruh faktor eksternal, terutama lingkungan keluarga, terhadap konsistensi perilaku siswa di rumah; (5) keterbatasan infrastrukural, seperti ketersediaan air pada musim kemarau, yang menghambat keberlanjutan program penghijauan; dan (6) capaian yang melampaui ekspektasi pada dimensi refleksi, berupa tumbuhnya refleksi

horizontal secara organik di antara siswa. Rangkaian kesenjangan ini menegaskan bahwa PAR dan komunikasi partisipatif tetap relevan sebagai kerangka analisis pada jenjang sekolah dasar, tetapi penerapannya perlu memperhitungkan faktor perkembangan usia siswa, keterbatasan kapasitas dokumentasi sekolah, serta pengaruh lingkungan keluarga yang berada di luar jangkauan langsung program sekolah.

Secara keseluruhan, temuan ini menjawab kedua rumusan masalah penelitian. Nilai-nilai Adiwiyata telah terinternalisasi melalui mekanisme pembiasaan harian yang konsisten dan menghasilkan perubahan perilaku siswa yang nyata, meskipun konsistensi pada dimensi disiplin masih memerlukan penguatan berkelanjutan dari guru. Proses komunikasi partisipatif siswa telah berjalan secara dinamis dengan capaian paling kuat pada tahap tindakan dan refleksi, sementara tahap perencanaan dan observasi masih menyisakan ruang penguatan, khususnya dalam hal kesetaraan suara siswa dan sistematisasi dokumentasi pengamatan. Dengan demikian, komunikasi partisipatif berbasis PAR di lokasi penelitian berfungsi sebagai mekanisme yang menjembatani program Adiwiyata yang dirancang secara struktural dengan perubahan perilaku nyata siswa, ditopang oleh tiga mekanisme yang bekerja sinergis: pembiasaan harian yang membangun kebiasaan melalui repetisi konsisten, keterlibatan langsung dalam tindakan nyata yang menumbuhkan rasa memiliki, dan refleksi berkelanjutan yang mendorong pembelajaran kolektif secara organik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Adiwiyata di SDN Rajeg V diterapkan bukan sekadar melalui kebijakan formal, melainkan melalui mekanisme pembiasaan harian yang konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah. Nilai peduli lingkungan, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin telah terinternalisasi ke dalam perilaku siswa sehari-hari, meskipun pada dimensi disiplin konsistensi kepatuhan siswa masih memerlukan penguatan berkelanjutan dari guru.

Proses komunikasi partisipatif siswa berlangsung pada keempat tahap siklus Participatory Action Research (PAR) dengan kedalaman yang berbeda-beda. Partisipasi siswa paling kuat terwujud pada tahap tindakan, ketika siswa menjadi pelaksana aktif berbagai kegiatan pengelolaan sampah, serta pada tahap refleksi, yang ditandai dengan munculnya refleksi horizontal secara organik di antara siswa sebagai bentuk kesadaran kritis kolektif. Sebaliknya, tahap perencanaan masih didominasi arahan guru, khususnya pada siswa kelas V, dan tahap observasi masih berlangsung secara informal serta belum didukung dokumentasi yang sistematis.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa komunikasi partisipatif berbasis PAR berfungsi efektif sebagai mekanisme yang menjembatani program Adiwiyata yang dirancang secara struktural dengan perubahan perilaku nyata siswa. Mekanisme tersebut ditopang oleh tiga hal yang bekerja secara sinergis, yaitu pembiasaan harian yang membangun kebiasaan melalui repetisi konsisten, keterlibatan langsung siswa dalam tindakan nyata yang menumbuhkan rasa memiliki, serta refleksi berkelanjutan yang mendorong pembelajaran kolektif secara organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, E. R., Nuangsih, T., Devi, S. A., Haq, S. A., Faqih, M., Saumantri, T., Siber, U. I. N., & Nurjati, S. (2024). Pengabdian endekia dan pemanfaatan barang bekas : Participatory Action Research di SDN Japurabakti 1 Kab . Cirebon Kebersihan lingkungan. 2(2), 10–18.
- Alya Nabila et al. (2025). Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa MI. Jurnal Kesmas Untika Luwuk : Public Health Journal, 16(1), 71–76. <https://doi.org/10.51888/phj.v16i1.333>

- Anharudin, Saefudin, Muhammad Fajar, A. J. F. (2025). PELATIHAN PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK DAN ANORGANIK UNTUK MENINGKATKAN KEPEDULIAN SISWA TERHADAP LINGKUNGAN SEKOLAH. 3(6), 2776–2784.
- Anwaruddin Al wafi, I., & Ammar, Ivan F. (2023). Strategi Komunikasi SD Muhammadiyah 1 Waringinanom dala mewujudkan kantin bebas sachet. 3, 719–730.
- Ariani, I. F., & Ridlwan, B. (2026). IMPLEMENTASI PROGRAM ADIWIYATA PADA PENGOLAHAN SAMPAH BERBASIS HANDYCRAFT DALAM MENINGKATKAN KARAKTER MUSLIM PEDULI LINGKUNGAN PENDAHULUAN Masalah lingkungan hidup , khususnya yang berkaitan dengan sampah , menjadi isu global yang mendesak di era modern i. 03(01), 100–108. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v3i01.11379>
- Cox, R. (2013). *Environmental Communication and the Public Sphere*. SAGE Publication.
- Dwi Dhika Nurianti Jambak, E. M. A. (2025). KOMUNIKASI PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN BELAJAR YANG PARTISIPATIF DAN BERKEADILAN. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, 1, 3095–3102.
- Elda Felani, Khusnul Fitria Istiqomah, Inese Nurul Indah Sari, R. H. (2025). Implementasi strategi participatory action research (par) untuk mengoptimalkan pengelolaan sampah berbasis sekolah: sebuah pendekatan inovatif dan berkelanjutan. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 04(03), 1–4.
- Hidayat, Hardianto, D. (2023). Menciptakan Komunikasi Pendidikan yang Efektif di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 10. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11041/8750>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner*. Springer.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2018). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Mulyani, S., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Hubungan Program Adiwiyata Dengan Nilai Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 724–728. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2228>
- Nina Suryani, F. D. (2021). Implementasi Program Adiwiyata Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1683–1689. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.900>
- Paulo Freire. (1970). *Pedagogy of the Oppressed* (11th ed.). Herder and Herder.
- Pilarska, J. (2021). The constructivist paradigm and phenomenological qualitative research design. *Research Paradigm Considerations for Emerging Scholars*, 64–83. <https://doi.org/10.21832/9781845418281-008>
- Riana Septiani, Susanti Sundari, Suharto, B. I. (2024). Pembuatan Tempat Sampah dari Bahan Daur Ulang dan Implementasinya dalam Edukasi Kebersihan Lingkungan Sekolah dengan Metode PAR. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 3(4), 24–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v3i4.2157> Pembuatan
- Rustandi, R. (2024). Komunikasi Partisipatif Dalam Penguatan Ketahanan Sosial Melalui Program ‘Koin Kadeudeuh’ Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Kommunity Online*, 5(2), 183–203. <https://doi.org/10.15408/jko.v5i2.41797>
- Servaes, J. (2020). *Handbook of Communication for Development and Social Change*. Springer.
- Shezy Angelita, Sunarto, W. (2025). Sikap Peduli Lingkungan Siswa Terhadap Pelaksanaan Program Adiwiyata Di SMP Negeri 11 Kota Bekasi. 10(1).
- Soro, S. H., Dermawan, H., Nurwulan, T. R., & Ariani, B. S. (2024). Peran Sekolah Untuk Mendorong Partisipasi Siswa dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program GAMES (Studi Kasus di SLB Muhammadiyah Kota Bandung). 5, 2209–2218.
- Sugiyono, D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Wijayanti, N., & Amyati, A. (2024). Korelasi Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Berbasis Sekolah di Yogyakarta. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 19(3), 214–221. <https://doi.org/10.32504/sm.v19i3.1208>
- Yin, Robert K. (2018). *Case study research: Design and methods*.